

# Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar

**Nasri Indra Padang, Najamuddin, St.Junaeda**

*Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar*

E-mail: nasriindrap@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui cara komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan Etnis Papua di lingkup Universitas Negeri Makassar, persepsi mahasiswa asal Papua terhadap penerimaan Mahasiswa asal Bugis-Makassar terhadap diri mereka sebagai kelompok minoritas, serta faktor pendukung proses komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua. Penelitian ini sifatnya deskriptif, dimana informan adalah mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua yang terdaftar di Universitas Negeri Makassar dan Masyarakat etnis Bugis-Makassar dan Etnis Papua sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua di lingkungan Universitas Negeri Makassar dapat dilihat dari indikator situasi komunikatif, meliputi adanya perbedaan suasana dalam penerimaan materi dan perbedaan penggunaan bahasa pada saat perkuliahan berlangsung. Persepsi mahasiswa asal Papua terhadap penerimaan Mahasiswa asal Bugis-Makassar terhadap diri mereka sebagai kelompok dengan jumlah minoritas di lingkungan Universitas Negeri Makassar dapat dilihat hasil dari indikator kesetaraan yang paham dalam menerapkan toleransi budaya atau menghargai satu sama lain. Adapun aktor pendukung proses komunikasi antara mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis dilihat dari indikator keterbukaan, empati, rasa positif dan dukungan.

*Kata Kunci: komunikasi, mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan Papua*

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen [1]. Berdasarkan data Sensus Penduduk BPS 2010, Indonesia mempunyai sekira 1.340 kelompok etnik atau suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki penciri masing-masing, keunikan dan atribut pembeda lainnya meskipun tetap merupakan satu kesatuan. Hal ini sesuai

dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu juga[2]. Beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (wor tradisi). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya upacara adat, rumah adat, nyanyian dan tarian daerah, alat musik, makanan khas dan bahasa (dikelola oleh Jurnalis kompas tentang keberagaman suku bangsa di Indonesia).

Konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh pendahulu bangsa Indonesia. Konsep kebudayaan di sini mengacu kepada nilai-nilai inilah yang sebagai nilai luhur, sebagai acuan pembangunan Indonesia [3]. Nilai-nilai itu antara lain adalah takwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan dan kreatif [4]. Nilai-nilai itu ada dalam budaya etnik yang ada di Indonesia, Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat atau ciri khas suatu bangsa indonesia [5].

Tentunya agar konsep kebudayaan yang diwariskan oleh pendahulu bangsa Indonesia, maka kita sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen harus memiliki kemampuan beradaptasi dan menjalin hubungan dengan komunikasi dengan memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya sehingga menciptakan keharmonisan dan rukun bertoleransi [6]. Namun tidak dapat dipungkiri, sisi kelebihan akan berdampingan dengan sisi kelemahan dari keberagaman suku bila tak dijumpai dengan baik [7]. Seperti dikutip dari Kompas.com (30/7/21), kembali melihat rekaman jejak Indonesia yang memiliki sejarah cukup signifikan, dengan adanya insiden tercapainya konflik etnis atau disharmonisasi di berbagai daerah, contohnya, konflik kekerasan di Maluku dengan latar belakang perbedaan agama yakni kelompok Islam dan Kristen. Konflik agama di Ambon pada Januari 1999 silam. Konflik pertikaian yang melanda masyarakat Ambon-Laese. Aksi kekerasan brutal yang merenggut jiwa, saling menghancurkan tempat ibadah. Disusul tragedi Sampit yang bermula dari konflik kelompok etnis Daya dan Madura yang terjadi di Sampit Kalimantan Tengah pada tanggal 18 Februari 2001 yang menewaskan 469 orang yang berlangsung selama 10 hari.

Konflik etnis bersifat universal bukan terjadi hanya pada masyarakat saja bahkan sering terjadi di kalangan mahasiswa [8] misalnya bentrok dua kelompok mahasiswa etnis yang di luar Jawa yang terjadi di

Universitas Kanjuruhan Malang pada tanggal 25 Mei 2014 salah satu mahasiswa termasuk di dalam pengeroyokan. Konflik ini disebabkan karena mahasiswa yang berkubukubu. Universitas Negeri Makassar merupakan lembaga Pendidikan yang memiliki mahasiswa beragam latar belakang ras, suku, agama dan ideologi, yang datang untuk melanjutkan Pendidikannya di perguruan tinggi. Walaupun mahasiswa dilihat dari sisi lingkungan perguruan tinggi adalah homogen sebagai insan akademik atau bisa dikategorikan sebagai masyarakat intelektual, namun dari aspek lain kapasitas keilmuan yang heterogeni disebabkan oleh perbedaan dalam memberikan sekat atau perbedaan yang signifikan tentang cara menyikapi tragedi. Maka diprediksi kemungkinan ada celah untuk bermusuhan lebih besar dibanding dengan dorongan simpatik.

Di kampus Parang Tambung pada tanggal 02 Oktober 2014 pernah terjadi bentrok antara mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Bahasa dan Sastra. Bukan hanya karena perbedaan etnis, tapi konflik ini berawal dari dugaan pemukulan terhadap mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Sastra akibat dari itu korban mengalami luka cakar pada bagian leher. Tidak terima atas perlakuan itu maka kelompok dari korban tersebut melakukan aksi balas dendam dengan melempari Fakultas Teknik.

Dari permasalahan tersebut maka perlu dijunjung pandangan multikultural yang menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu ancaman namun menjadi hal yang patut dibanggakan, keberagaman itu menjadikan negara yang kuat dan kelebihan untuk melestarikan rasa toleransi yang tinggi tanpa harus berpandangan etnosentrisme bahwa kebudayaan yang telah digeluti secara lahir itulah budaya yang paling benar dan menganggap budaya yang dimiliki orang lain itu salah. Justru perbedaan itu bukan untuk dibandingkan namun harus bisa menerima realita bahwa keanekaragaman etnis[9] dan harus hidup berdampingan dengan toleransi yang ada tanpa harus bersikap egois. Harus

saling memahami kondisi satu dengan yang lain. Melihat fenomena ini penulis tertarik untuk mengangkat masalah dalam sebuah penelitian yang berjudul “Komunikasi antar budaya di lingkungan Universitas Negeri Makassar (Studi tentang Komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Bugis-Makassar dengan etnis papua).”

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masa aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung [10]. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut [11]. Variabel yang diteliti bisa tunggal bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci [12]. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas.

Adapun tempat penelitian ialah di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Namun dengan kondisi pandemik Covid-19, dan agar tercapai informasi demi mengumpulkan data-data, peneliti mengkritisi dan mengambil cara strategis berupa melakukan pengunjungan dan observasi ke tempat lingkungan informan Mahasiswa Papua, Pada saat melakukan aktivitas bersama teman-temannya baik itu nama dari tempat tersebut yakni HIPERLMA BINSUNA kepanjangannya dari Himpunan Pelajar Mahasiswa Biak, Numfor, Supiori, Napan, Swandiwe lokasi tersebut berada di jalan

Rappocini dan Pengumpulan data dan Observasi terjadi juga pada Mahasiswa etnis Bugis-Makassar di Asrama Putri Himpunan Pelajar Mahasiswa Takalar (ASPURI HIPERMATA) Jl. Boulevard.

Variabel dalam penelitian ini adalah komunikasi antar budaya mahasiswa dan bentuk variabelnya adalah variabel tunggal yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan tentang komunikasi antar budaya di lingkungan Universitas Negeri Makassar (Studi tentang komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Bugis Makassar dan etnis Papua).

## III. PEMBAHASAN

### *Sekilas Tentang Komunikasi dan Budaya*

Kata atau istilah “Komunikasi” merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Communication” yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni journalism (Roudhonah, 2019:21) komunikasi sebagai suasana yang penuh keberhasilan jika dan hanya jika penerima pesan memiliki makna terhadap pesan tersebut di mana makna yang diperolehnya tersebut sesama dengan apa yang dimaksudkan oleh sumbernya. Wilbur Schramn dan William E Porter setidaknya mencatat ada lima teori di mana manusia mulai berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa. *Pertama*, teori bow-bow yang menggambarkan bahwa manusia pertama kali menggunakan Bahasa lisan dengan meniru bunyi-bunyian yang bersifat alami, seperti suara rintik hujan maupun gemuruh. *Kedua*, Teori poo-poo merupakan era Di mana manusia menggunakan Bahasa yang sesuai dengan perwakilan emosi yang mereka alami seperti perasaan takut, kesakitan, gembira dan sebagainya. *Ketiga*, teori sing-song, yaitu Bahasa yang digunakan dalam komunikasi pada masa awal merupakan ucapan atau nyanyian saat mereka merayakan sesuatu. Misalnya dapat disaksikan dalam upacara-upacara api unggun yang dilakukan oleh suku-

suku Indian. Teori Yo-heave-ho merupakan Bahasa komunikasi yang berkembang dari sungutan yang terjadi karena pergerakan fisik. Kelima, teori yuk-yuk bahwa terjadinya kata karena adanya bunyi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.[13]

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (pencampuran budaya) melalui komunikasi antar budaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang di bawah dari daerah asal masyarakat, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok. Budaya tidak diartikan sebagai sebuah kata benda, kini lebih dimaknai sebagai sebuah kata kerja yang dihubungkan dengan kegiatan manusia. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya pikiran, akal, budi atau kebiasaan (wor sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran hubungan, ruang konsep

alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individual atau kelompok. Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Hasstrup menegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem yang stabil. Schwart dan Davus mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan organisasi.[14]

Budaya selalu merupakan fenomena kolektif, karena planing tidak Sebagian adanya kebersamaan dengan orang-orang yang hidup dalam lingkungan sosial yang sama. Budaya terdiri dari peraturan-peraturan yang tidak tertulis mengenai sosial kemasyarakatan dalam kehidupan budaya merupakan perencanaan kolektif mengenai pikiran yang membedakan para anggota mengenai kelompok atau golongan manusia dari yang lainnya. Budaya dipelajari, bukan pembawaan lahir. Budaya berasal dari lingkungan sosial seseorang, lebih daripada pembawaan sifat. Budaya harus dibedakan dari sifat alamiah atau tabiat pada satu sisi dan dari kepribadian individual di sisi yang lainnya. Di mana sesungguhnya letak batas-batas alamiah dan budaya dan antar budaya dan kepribadian merupakan masalah diskusi di antara para ilmu sosial. (Muhammad Budyatna, 2016:36).

#### *Proses komunikasi antara budaya mahasiswa Bugis-Makassar dan Papua*

Kata atau istilah "Komunikasi" merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "Communication" yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni journalism (Roudhonah, 2019: 21) dapat dikatakan komunikasi telah memenuhi kriteria yang terdiri dari sumber, pesan, penerima, media, efek atau umpan balik dan suasana, akan hal tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat proses komunikasi itu berlangsung antara lain:

- a. Situasi komunikatif

Situasi komunikatif merupakan di mana suatu aktivitas atau komunikasi tersebut terjadi. Suatu lokasi yang sama namun aktivitas yang berbeda dan situasi yang berbeda juga. (Surheli, 2017: 49) Situasi Komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini meliputi suasana pada saat perkuliahan berlangsung, penggunaan tata bahasa yang digunakan pada saat perkuliahan ataupun selepas dari perkuliahan dengan melibatkan Informan asal etnis yakni Bugis-Makassar dan Papua. Peneliti telah melakukan wawancara dengan informan atas nama Musfira selaku Mahasiswa asal Bugis-Makassar (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 10:33 wita) mengatakan bahwa:

Saya pribadi mengenai suasana perkuliahan berlangsung itu ada perbedaan suasana pada saat komunikasi yang meliputi antara kuliah pagi, siang dan sore. Saya lebih fokus memilih kuliah pada saat di pagi hari dengan melihat saya adalah mahasiswa olahraga yang lebih banyak memiliki perkuliahan di luar kelas. Dan ketika setelah perkuliahan di luar dari kelas biasanya saya agak kecapean sehingga kurang fokus pada saat melakukan proses komunikasi dengan teman saya misalnya seperti presentasi.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam komunikasi pada saat perkuliahan berlangsung ada yang menjadi pembeda suasananya. Pada saat melakukan wawancara dengan beberapa informan memiliki pendapat yang sama dengan informan musfira yakni Petrus Deggei, Novita Riba Malibela, Finasti, Yunni Lestari, Loria Manibuy, Fikram Nurzaman dan Yannihan Learefasi. Selain perbedaan suasana pada saat perkuliahan. Dan untuk memperkuat dan mendukung argument dari beberapa mahasiswa yang telah diwawancarai. Ada pula hasil wawancara dengan salah satu dosen UNM sebagai pengajar yang mengetahui juga suasana kelas dalam perkuliahan berlangsung. Dr. Juhanis, S.Pd., M.Pd. (wawancara pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 08:09 Wita) mengungkapkan bahwa:

Perbedaan suasana itu ada, selama saya jadi dosen dan mengamati perilaku mahasiswa

itu lebih efektif pembelajaran saat di pagi hari, dibanding perkuliahan siang dan sore karena biasa suasana tersebut kecenderungan berkurang stamina untuk bersemangat atau kurang fokus pada saat pembelajaran, biasa. dan biasanya juga kalau saya punya jam mengajar siang biasanya buat misal seperti ice break agar mengurangi rasa bosan pada mahasiswa.

Selain itu terkait situasi komunikatif mengenai suasana perkuliahan berlangsung, kondisi tempat juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan pada saat proses komunikasi berlangsung. Akan hal itu peneliti melakukan wawancara dengan informan atas nama Yuni Lestari selaku mahasiswa asal Bugis-Makassar (wawancara pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 16:12 wita) mengungkapkan:

Sebagai mahasiswa yang menjadi pembeda kita dengan masyarakat, tentunya dapat menyesuaikan tempat dengan penggunaan bahasa yang digunakan, kalau dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia formal karena pada saat perkuliahan berlangsung, apalagi ketika presentasi harus membiasakan menggunakan bahasa baku. Berbeda ketika di luar kampus berkomunikasi dengan menggunakan logat makassar dan perihal bicara lepas.

Dalam wawancara akan perihal tersebut beberapa informan yang senada dengan informan Yuni Lestari, antara lain Finasti, Yannihan Learefasi, Petrus Deggei, Novita Riba Malibela, Loria Manibuy dan Patrianus Tagi. Bahwa dalam berkomunikasi kondisi tempat mempengaruhi dalam penggunaan cara berkomunikasi misal ketika didalam ruangan kelas atau perkuliahan secara online menggunakan bahasa baku dan ketika pertemuan di luar perkuliahan mereka biasa menggunakan bahasa sehari-hari. Dan untuk memperkuat dan mendukung argument dari beberapa mahasiswa yang telah diwawancarai. Ada pula hasil wawancara dengan salah satu dosen UNM sebagai pengajar yang mengetahui juga penggunaan bahasa dalam perkuliahan berlangsung. Dr. Juhanis, S.Pd., M.Pd. (wawancara pada tanggal

26 Januari 2022 pukul 08:09 Wita) mengungkapkan bahwa:

Kalau perkuliahan berlangsung didalam kelas menggunakan bahasa formal indonesia. kalau setelah dari perkuliahan memakai bahasa sehari-hari. hal-hal seperti itu harus diterapkan menggunakan bahasa formal agar ke depannya terbiasa. ini pastinya akan bahasa formal akan memudahkan karena didalam kelas itu bukan hanya satu budaya saja. agar yang lain mengerti maka dari itu menerapkan bahasa formal.

Berdasarkan hasil penelitian kita bisa petik kesimpulan bahwa suasana dan tempat pada saat proses komunikasi mayoritas dan informan utama dan informan pendukung berpandangan bahwasanya pada saat perkuliahan di pagi hari baik itu saat dosen masuk, presentasi atau diskusi dapat memberikan kelancaran atau efektivitas proses komunikasi tersebut berlangsung. Dan kondisi tempat mempengaruhi proses penggunaan bahasa seperti di dalam kelas menggunakan bahasa formal dan pada saat di luar dari kelas perkuliahan memakai bahasa sehari-hari atau mahasiswa Papua beradaptasi dengan logat makassar. Dapat diberikan kesimpulan bahwa suasana dan tempat dapat memberikan keefektivitasan atau kelancaran komunikasi.

#### b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif adalah keadaan yang membawa suatu perihal sebagai pesan atau topik umum dengan melibatkan dua orang atau lebih dalam proses komunikasi (Surheli, 2017: 49). Peristiwa komunikatif yang dimaksud antara lain hal yang menjadi pembuka percakapan pada saat melakukan proses komunikasi dan perihal pembahasan ketika berkomunikasi. Wawancara dengan salah satu informan atas nama petrus deggei selaku Mahasiswa asal Papua (wawancara pada tanggal 06 Oktober 2021 pukul 10:06 wita) mengenai apa yang menjadi pembuka percakapan pada saat melakukan komunikasi dengan temannya dan informan tersebut mengatakan bahwa:

Sebelum masuk pada topik, terutama saya mengucapkan salam, kenapa bisa bisa salam, karena ucapan tersebut umum kepada siapapun banyak teman saya yang agamanya beda dengan saya misal ucapan tersebut untuk teman saya yang mayoritas Islam, biasa juga mengucapkan selamat pagi atau tergantung pada jam berapa diucapkan, setelah itu menanyakan kabar atau keadaan masing-masing dan keadaan keluarga.

Selain itu, terkait indikator ini yang menjadi peristiwa tindakan dalam pedoman wawancara yakni topik yang dibahas ketika saling berkomunikasi, wawancara tersebut dilakukan pada informan atas nama Patrianus Tagi mahasiswa asal Papua (07 Oktober 2021 pukul 09:29 Wita):

Hal-hal dibahas bersama teman-teman itu seperti tugas-tugas perkuliahan yang diberikan oleh dosen untuk kerja kelompok bersama, akan tetapi kalau di luar kampus saling bertanya tentang daerah masing-masing, misal bertanya adat-adat di Papua (budaya) terutama adat perkawinan orang papua yang disebut Mas kawin, aktivitas yang biasa dilakukan, mata pencaharian, makanan tradisional, namun percakapan itu bukan hanya diberikan kepada saya saja, tapi saling bertukar pikiran dan berbagi informasi dengan teman saya yang berasal dari Bugis-Makassar.

Untuk memperkuat dan mendukung argument dari beberapa mahasiswa yang telah diwawancarai. Ada pula hasil wawancara dengan salah satu dosen UNM sebagai pengajar yang mengetahui juga awal pada saat percakapan saat perkuliahan berlangsung. Dr. Juhanis, S.Pd., M.Pd. (wawancara pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 08:09 Wita) mengungkapkan bahwa:

Untuk membuka percakapan pastinya menyampai salam lalu bertanya mengenai kondisi mahasiswa apakah sehat dan sudah sarapan sebelum berangkat ke ke kampus. selain itu bertanya kembali mengenai materi-materi yang sebelumnya sudah disampaikan apakah sudah dipelajari sebelum masuk ke pembelajaran atau ada yang kurang dipahami dari materi tersebut. ketika ada kurang dipahami bisa dijelaskan

pada saat perkuliahan berlangsung dan didiskusikan.

Berdasarkan hasil penelitian proses komunikasi etnis Bugis-Makassar dan Papua pada indikator peristiwa komunikatif dapat diambil point penting yakni kedua etnis tersebut melakukan tahap-tahap percakapan dengan baik, misal informan membawakan pengantar dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, kesibukan sehari-hari sebelum masuk pada inti fokus percakapan. Dalam proses komunikasi etnis Bugis-Makassar melakukan percakapan di luar dari perkuliahan seperti membagi informasi mulai dari adat istiadat, bagaimana kehidupan sehari-hari terutama pada budaya etnis Papua. Hal tersebut yang menjadi salah satu hal yang menarik serta menyenangkan para etnis Bugis-Makassar untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Papua karena dianggap pembahasan tersebut unik dan bisa menambah wawasan. Dapat disimpulkan proses komunikasi antar etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua dengan menggunakan tahap-tahap masih terjalin baik.

### c. Tindakan Komunikatif

Tindak Komunikatif adalah reaksi dari proses berlangsung pada saat komunikasi terjadi. Meliputi referensial, permohonan, penolakan, penerimaan atau perintah yang sifatnya verbal dan non verbal (Surheli, 2017:49). Ruang lingkup tindakan komunikatif yang dimaksud dalam penelitian ini yakni reaksi penerima pesan ketika sumber pesan memulai percakapan. Pada indikator ini, wawancara yang dilakukan kepada salah satu informan atau nama Musfira mahasiswa asal Bugis-Makassar (wawancara pada tanggal 20 Oktober 2021 Wita) mengungkapkan bahwa:

Yang saya perhatikan sebelum menjawab pertanyaan dari saya, teman saya reaksinya berpikir dan mencerna perkataan saya. Lalu menjawabnya dengan seperlunya sesuai pada apa yang ditanyakan tapi sejauh ini dia orangnya tidak membatasi pertemanan dengan siapapun, akan tetapi ketika saya

diberi pertanyaan sedemikian rupa, seperti tadi saya juga menjawabnya dengan seadanya, sama seperti orang yang saya tempati bertanya.

Untuk memperkuat dan mendukung argument dari beberapa mahasiswa yang telah diwawancarai. Ada pula hasil wawancara dengan salah satu dosen UNM sebagai pengajar yang mengetahui juga reaksi yang berikan mahasiswa kepada dosen dan antar sesama mahasiswa. Dr. Juhanis, S.Pd., M.Pd. (wawancara pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 08:09 Wita) mengungkapkan bahwa:

Sesuai dengan pengalaman saya, rata-rata mahasiswa saya sajar walaupun berbeda suku dan setelah kami memberikan pembelajaran mereka dapat menangkap apa yang saya bicarakan. begitu juga antar sesama mahasiswa, reaksi antarmereka juga baik. saya tidak mendengarkan kalau reaksi yang diberikan antara salah satu dari mahasiswa itu buruk. karena sejauh ini mereka saling memotivasi. biasanya kalau ada temannya kesusahan atau butuh bantuan mereka saling menolong. biasanya kalau saya absen dan bertanya ketika salah satu dari mahasiswa saya sakit mereka dengan respon menjawab dengan penyebab dari mahasiswa yang sakit tersebut.

Hasil penelitian dapat diberikan kesimpulan bahwa terkait indikator tindakan komunikatif mengenai reaksi yang diberikan pada saat proses komunikasi mereka sama-sama mendapatkan perlakuan yang sepadan seperti menganggap bahwa mahasiswa Bugis-Makassar menerima mereka dengan baik. tanpa harus membandingkan dan menyetarakan semua budaya. Tanpa ada perlakuan khusus pada satu pihak. Adapun reaksi yang diberikan oleh mahasiswa Papua yakni ketika diawali percakapan pada awalnya mereka canggung namun pada saat komunikasi itu berlangsung dalam kurung waktu yang cukup lama maka lebih terbuka dalam membahas suatu perihal. Namun dari ada pula yang bereaksi masih butuh waktu dalam penangkapan arti dari proses komunikasi pada saat berlangsung sebelum

menjawabnya, jawaban yang diberikan sebatas apa yang dipertanyakan. Reaksi dari mahasiswa Bugis-Makassar waktu diawali dengan percakapan merasa senang, serta penerima dengan baik, menjawab sebagaimana dan sewajarnya dengan pertanyaan yang diberikan. Dapat disimpulkan reaksi dari mahasiswa etnis Bugis Makassar atau etnis Papua, keduanya memberikan tanggapan yang baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

#### IV. KESIMPULAN

Proses Komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Bugis-Makassar dan etnis Papua di lingkungan Universitas Negeri Makassar yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Dari hasil penelitian mengenai indikator situasi komunikatif dapat beri kesimpulan bahwa suasana dan tempat menentukan kelancaran serta penggunaan bahasa yang dipakai pada saat proses komunikasi berlangsung, indikator peristiwa komunikatif dapat diberi kesimpulan bahwa sebelum menuju pada inti topik pembahasan maka menggunakan percakapan ringan sebagai percakapan awal. Dan untuk indikator tindak komunikatif, dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa reaksi dari responden yang diajak untuk berkomunikasi bersama dan reaksi yang diberikan terbuka dan merespon dengan sewajarnya.

Persepsi mahasiswa asal Papua sebagai kelompok minoritas terhadap penerimaan Mahasiswa asal Bugis-Makassar di lingkup Universitas Negeri Makassar. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang diperoleh pandangan yang diberikan oleh beberapa informan dan salah satu masyarakat, bahwa bentuk penerimaan Bugis Makassar seperti memperlakukan masyarakat Papua yang dengan baik. Menerima masyarakat Papua dengan posisi sebagai kelompok minoritas tanpa harus menyudutkan karena menjadi kelompok terkecil. Hal itu menjadi salah satu faktor agar mempermudah beradaptasinya

dan berosialisasi etnis Papua dilingkungan domisili mereka.

#### REFERENSI

- [1] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [2] A. Marzali, *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- [3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- [4] S. Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans Publishing, 2017.
- [5] S. Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- [6] M. Abdurrahman, *Islam Yang Memihak*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- [7] M. Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- [8] D. A. G. Agung, "Keragaman Keberagaman (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila)," *Sej. Dan Budaya J. Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, vol. 11, no. 2, pp. 151–159, 2017.
- [9] A. Ahmadin, "DIALEKTIKA RUANG DAN PROSES PRODUKSI SOSIAL (Studi Sosiologi Pola Pemukiman Etnik di Makassar)." Universitas Hasanuddin, 2013.
- [10] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.
- [11] E. Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- [12] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [13] R. Nasrullah, "Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi," *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, vol. 2016, p. 2017, 2015.

- [14] B. Ardila and A. Salim, "IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (STUDI KELURAHAN CEMPAKA PUTIH KECAMATAN JELUTUNG KOTA JAMBI)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018.